

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Akses Pangan Lansia Perempuan Kepala Keluarga di Kelurahan Kumpulrejo Salatiga, Indonesia

Food Access of Elderly Women Head Household in Kumpulrejo Salatiga, Indonesia

Eza Media Arlan¹, Theresia Pratiwi Elingsetyo Sanubari^{1*}, Firdhan Aria Wijaya²¹Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 24-06-2021

Accepted: 31-03-2022

Published online: 03-03-2023

***Koresponden:**

Theresia Pratiwi Elingsetyo

Sanubari

pratiwi.elingsetyosanubari@uksw.edu

DOI:

10.20473/amnt.v7i1.2023.131-138

Tersedia secara online:<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>**Kata Kunci:**

Lanjut usia perempuan kepala keluarga, Gender, Akses pangan, Penuaan

ABSTRAK

Latar Belakang: Ketahanan pangan terwujud jika semua orang memiliki akses yang mencukupi, aman, dan bergizi untuk mempertahankan kehidupan yang sehat dan aktif. Nyatanya, saat ini masih terdapat kelompok rawan pangan di tingkat global maupun nasional walaupun hampir setiap negara sudah mengatur tentang ketahanan pangan. Lansia perempuan sebagai kepala keluarga dengan keterbatasan fisik, stigma yang berlaku di masyarakat, dan budaya yang patriarki membatasi mereka melakukan pekerjaan di ranah publik dan domestik untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi cara lansia perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kumpulrejo, Salatiga dalam mengakses pangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Metode: Metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif digunakan untuk memahami situasi lansia perempuan kepala keluarga, kemudian pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Jumlah responden penelitian yaitu 5 lansia perempuan kepala keluarga yang dipilih secara acak di Kelurahan Kumpulrejo.

Hasil: Lansia perempuan sebagai kepala keluarga di Kelurahan Kumpulrejo dalam masa tua nya masih memiliki tantangan dalam mengakses pangan. Walaupun demikian responden memiliki berbagai strategi dalam pemenuhan pangan sehari-hari sehingga mereka masih dalam keadaan pangan yang baik. Dalam lingkungan sosial responden masih berbaur dengan masyarakat dengan baik tanpa memandang usia dan status sosial. Kepemilikan dapur dan air bersih responden masih dalam keadaan yang kurang baik, sehingga meningkatkan risiko mengalami infeksi atau penyakit lain.

Kesimpulan: Lansia perempuan kepala keluarga dapat mengakses pangan dengan berbagai strategi yang mereka miliki seperti berhutang di tukang sayur keliling langganan untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Saat ini, ketahanan pangan masih menjadi suatu permasalahan yang belum terselesaikan secara merata. Permasalahan yang ada semakin besar dikarenakan ketimpangan ekonomi, ketidakstabilan politik¹, dan ketidaksetaraan gender². Pada kasus negara dengan perekonomian yang maju seperti Amerika Serikat, kerawanan pangan diselesaikan dengan program tambahan untuk meningkatkan kecukupan pangan mulai dari penyediaan akses yang mudah, harga yang relatif murah dan bergizi, serta distribusi yang efisien³. Permasalahan kerentanan pangan terjadi di beberapa negara bagian Afrika yang diakibatkan oleh kerusakan, kekeringan, dan kegagalan pemerintah yang terjadi secara bersamaan⁴. Dilihat dari ketidaksetaraan gender, proses pengambilan keputusan sangat didominasi oleh laki-laki, membuat perempuan tidak dapat mengutarakan kebutuhan dan prioritas pangannya di

Nepal. Hal itu juga didukung dengan norma dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat setempat yang patriarki⁵.

Hampir seluruh negara di dunia sudah mengatur tentang ketahanan pangan bagi masyarakatnya. *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) menyebutkan bahwa ketersediaan, aksesibilitas, keamanan dan keberlanjutan merupakan komponen wajib dalam ketahanan pangan⁶. Sebagian besar negara di dunia telah menjaga stabilitas ketahanan pangan yang ada untuk mencukupi kebutuhan pangan secara global maupun nasional, sayangnya hal itu tidak menjamin adanya ketahanan pangan di tingkat kelompok tertentu. Pada kenyataannya, permasalahan ketersediaan pangan dan aksesibilitas yang sulit menyebabkan masih adanya kelompok rawan pangan di tingkat keluarga maupun individu, salah satunya yaitu lansia perempuan kepala keluarga.

Pada kenyataannya, setiap individu memiliki hak atas pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketahanan pangan ada ketika semua orang pada setiap saat memiliki akses yang mencukupi, aman dan bergizi untuk mempertahankan kehidupan yang sehat dan aktif^{6,7}. Tetapi berdasarkan kelompok rawan pangan, setiap kelompok dan individu memiliki batasan dalam mengakses pangan, seperti halnya aspek usia dan gender. Batasan sosial, fisik, dan ekonomi yang ada pada lansia perempuan tersebut merupakan suatu hambatan yang signifikan terhadap cara mereka mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lansia yang mengalami penuaan sering mengalami pengucilan sosial karena diskriminasi usia, perubahan peran dalam keluarga dan masyarakat⁸. Penuaan pada suatu individu sering dianggap bahwa individu tersebut berada di luar tatanan masyarakat atau hilangnya kemandirian dari suatu individu yang mengakibatkan mengakses sumber daya, melakukan interaksi sosial, dan mendapatkan layanan publik menjadi terhambat bagi setiap individu yang sudah menua. Penuaan yang terjadi mengakibatkan perubahan indera pengecap, perubahan nafsu makan dan terbatasnya pergerakan individu dalam mengakses pangan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari⁹. Menurut data *United Nations* (UN), terdapat 703 juta orang berusia 65 tahun atau lebih di dunia. Secara global, populasi berusia 65 tahun atau lebih meningkat dari 6% pada 1990 menjadi 9% pada tahun 2019. Proporsi itu diproyeksikan akan naik lebih jauh ke 16% pada tahun 2050¹⁰.

Posisi lansia perempuan kepala keluarga cenderung tidak diperhatikan oleh publik. Mereka sering berada di bawah tekanan secara terus-menerus dan rentan terhadap permasalahan ekonomi. Ketiadaan peran suami memaksakan mereka menjadi kepala keluarga di masa tua. Ditambah lagi, diskriminasi kerap muncul karena stigma yang melekat pada mereka. Kedua kondisi itu sering kali menempatkan mereka dalam kondisi kemiskinan ekstrem^{11,12}.

Berdasarkan fenomena kelompok rawan pangan yang berkaitan dengan lansia perempuan kepala keluarga, masih terdapat keterbatasan peran lansia perempuan kepala keluarga dalam mengakses pangan untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. Peran ganda yang dijalani lansia perempuan kepala keluarga sangat terbatas dari perspektif usia, sosial, dan gender. Lansia perempuan secara umum dianggap memiliki pekerjaan domestik, menjaga cucu, dan menikmati usia tua di rumah dengan tenang, sayangnya dengan keterbatasan yang ada tidak melepaskan mereka untuk bekerja di ranah domestik maupun publik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari¹³.

Menurut data Dinas Sosial Kota Salatiga Tahun 2018 jumlah lansia di Salatiga menempati urutan kedua terbanyak di Indonesia dan memiliki komposisi lansia berkategori umur 45-75 tahun ke atas. Total jumlah lansia sekitar 60.408 jiwa dengan proporsi perempuan 31.862 jiwa dan laki-laki 28.528 jiwa¹⁴. Jumlah lansia yang tinggi di Kota Salatiga, khususnya Kecamatan Argomulyo, Kelurahan Kumpulrejo menjadi dasar pemilihan lokasi di

dalam penelitian ini. Jumlah lansia di Argomulyo mencapai 1.155 jiwa, dibanding empat kecamatan lainnya yang hanya berkisar 267 jiwa. Berdasarkan data survei awal¹, dari 355 lansia yang ada terdapat lansia dengan status tidak menikah sebanyak 3 orang, duda 28 orang, janda 63 orang, dan menikah 261 orang di Kelurahan Kumpulrejo. Lansia di Kelurahan Kumpulrejo juga ada yang berstatus sebagai lansia perempuan kepala keluarga. Mereka hidup sendiri ataupun hidup dengan anak dan saudara di rumah.

Saat ini di Indonesia sangat jarang meneliti tentang ketahanan pangan pada perempuan lansia kepala keluarga, terdapat penelitian serupa tetapi hanya terbatas pada aspek lansia perempuan ataupun perempuan kepala keluarga^{15,16}. Penelitian pada lansia perempuan biasanya terbatas pada asupan terkait status gizi, dan perempuan kepala keluarga yang membahas tentang peran mereka dalam pemenuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap informasi peran lansia perempuan kepala keluarga dalam mengakses pangan. Lebih lanjut, studi ini pun mengeksplorasi *interseksionalitas identitas*² lansia perempuan kepala keluarga dan narasi mereka sebagai kelompok rawan pangan yang belum pernah dibahas sebelumnya. Informasi yang ada diharapkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya tentang ketahanan pangan pada kelompok rawan pangan yang masih ada hingga saat ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi kepada responden secara terbatas. Prosedur pengambilan data yang telah dilakukan adalah wawancara mendalam, mencatat secara intensif, dan mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh responden dalam mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wawancara yang dilakukan kepada responden berbentuk tanya jawab terkait kegiatan mereka sehari-hari dalam pemenuhan pangan dan kendala yang mereka rasakan. Proses wawancara dilakukan secara bertahap antar responden, untuk menggali informasi dengan wawancara dilakukan selama 1-2 jam dan mengikuti kegiatan responden selama 3 hari dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan September 2020 – Februari 2021 di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah.

Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah lansia perempuan kepala keluarga yang dapat berkomunikasi secara baik, tinggal atau memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tidak menikah, mendapatkan bantuan dana dari anak atau saudara secara tidak rutin, bekerja di ranah informal, tidak ditanggung dana pensiun, berdomisili di Kelurahan Kumpulrejo, Salatiga, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah lansia perempuan yang mengalami gangguan kesehatan seperti demensia dan sakit fisik. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5 orang lansia perempuan kepala keluarga yang dipilih secara acak sesuai dengan kriteria inklusi. Responden lain yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 1 orang ketua RW

(Rukun Warga) dan 2 orang Ketua RT (Rukun Tetangga) yang digunakan sebagai triangulasi data penelitian. Kriteria usia responden mengikuti definisi Depkes RI, yaitu pra lansia hingga lansia risiko tinggi¹⁷.

Data yang terkumpul telah dilakukan pembuatan transkripsi sesuai dengan wawancara yang dilakukan. Proses analisis data dilakukan secara manual dengan menggunakan aplikasi *microsoft excel*, kemudian data yang telah di transkrip ke *excel* dilakukan pengkodean, pembuatan analisis, pembuatan kategori data, dan penulisan hasil secara keseluruhan. Penelitian ini telah disetujui oleh komisi etik Universitas Kristen Satya Wacana dengan nomor etik No. 021/KOMISIETIK/EC/IX/2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia Perempuan Kepala Keluarga di Kumpulrejo

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kumpulrejo merupakan lansia. Klasifikasi umur lansia yang tinggal di Kelurahan Kumpulrejo sangat beragam, mulai dari pra lansia hingga lansia akhir. Rentang umur responden yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu 46-66 Tahun. Sebagian besar lansia perempuan kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Kumpulrejo memiliki status ekonomi menengah ke bawah dan hidup dengan ketercukupan dan berdampingan antarwarga. Mereka tinggal bertetangga dengan warga lainnya, menjalin hubungan antarmasyarakat dengan tetap menjalankan hubungan yang baik. Posisi tempat tinggal yang berdampingan membuat mereka cukup mudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai lima lansia perempuan kepala keluarga yang berdomisili di Kelurahan Kumpulrejo. Peneliti mewawancarai terkait akses pangan yang dilakukan sehari-hari demi mencukupi kebutuhan pangan mereka. Lansia yang diwawancarai memiliki pekerjaan yang beragam dalam pemenuhan ekonomi, 2 responden berjualan bubur, 1 responden sebagai penjual gorengan, kemudian 1 responden berjualan sayur keliling dan 1 responden bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Mereka bekerja demi mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Hidup menjanda sudah dijalani oleh responden penelitian sekitar 5 - 10 tahun, dikarenakan cerai mati. Walaupun demikian, mereka merasa masih bisa menjalani hidup yang baik dan diberikan umur yang panjang sebagai kepala keluarga dan sebagai ibu rumah tangga. Dalam kegiatan sehari-hari tiga dari lima responden melakukan kegiatan sendiri maupun dibantu oleh anak dan cucu yang tinggal bersama mereka.

Lansia perempuan kepala keluarga yang menjadi responden penelitian menjalankan hidup sendiri maupun hidup dengan anak selama bertahun-tahun. Dahulu, mereka melakukan pekerjaan bersama suami, tetapi sekarang semua pemenuhan kebutuhan dilakukannya secara mandiri. Responden penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan yang dijalani sehari-hari sebagian besar digunakan untuk melakukan pemenuhan ekonomi dengan berjualan bubur, berjualan gorengan, berjualan sayur keliling, atau bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT). Walaupun mereka masih merasakan hidup yang baik dan diberikan umur panjang,

mereka masih memiliki tantangan dalam pemenuhan ekonomi, keterbatasan dalam melakukan kegiatan sosial, dan cara mereka mengakses pangan. Setelah melakukan pekerjaan di ranah publik, mereka juga memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan di rumah, seperti membersihkan rumah yang juga dilakukan sendiri setiap harinya.

Secara umum menjadi tua merupakan suatu keharusan yang tidak terelakkan bagi suatu individu, menjadi tua juga memosisikan suatu individu tersebut dalam keadaan rentan. Kerentanan merupakan perasaan tidak aman di kehidupan ketika menghadapi perubahan di luar lingkungannya. Kerentanan juga dapat diakibatkan oleh faktor fisik, sosial ekonomi, dan lingkungan yang memosisikan suatu individu dalam keadaan bahaya. Kerentanan pada lansia terjadi karena keterbatasan fisik yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, lansia juga rentan terjangkit penyakit yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari¹⁸. Pembahasan lainnya terkait kerentanan lansia menyebutkan bahwa penyakit kronis sering terjadi dan bahkan meningkat pada individu yang telah berusia 60 tahun keatas¹⁹. Keadaan serupa juga dialami oleh responden penelitian yaitu masih memiliki masalah fisik, seperti pegal linu dan penyakit tidak menular yang menyebabkan kondisi fisik mereka melemah. Perbedaannya, perempuan lansia di dalam penelitian ini harus tetap memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Kegiatan Sehari-hari dan Pemenuhan Ekonomi

Dalam keseharian yang dijalani, responden penelitian melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Seluruh responden penelitian memiliki masalah penurunan kesehatan fisik yang menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Ungkapan tersebut dimunculkan oleh responden sebagai berikut:

"Kalo kendala fisik ya saya sudah gak mampu jalan terlalu lama mas, sudah gak mampu, kadang dada suka sesak." (Responden 1)

"Kendala di badan sih mas, kalo cape kadang malam gak bisa tidur mas, kaki linu linu, pinggang linu-linu, kaki panas begitu mas. Gaktau juga udah lama kaya gini mas, maklum udah tua." (Responden 2)

"Mbah e sakit mas, kendala sakit ini, mbah nya sakit gula, terus saraf kejepit, berat badan mbah 3 bulan yang lalu itu 65 kilogram mas, sekarang sisa 50 kilogram aja gara-gara sakit ini mas dan kalo kendala ekonomi yang sekarang ini mbah nya cari uang sendiri mas, soalnya bapak e udah gak ada, terus anak juga sekarang kerjanya udah gak ada. Jadi cuma mbah yang cari uang sendiri untuk hidupin serumah ini mas. Dirumah ini juga ada 2 kartu keluarga mas." (Responden 3)

Kegiatan sosial yang dilakukan responden penelitian sehari-hari tak lepas dari lingkungan tempat tinggal yang mereka tempati. Kumpulrejo merupakan daerah yang memiliki kekentalan budaya yang masih dijalani hingga saat ini. Kebudayaan Jawa yang dimaksud

yaitu berperilaku baik, tingkah laku yang penuh perhatian seperti menolong orang lain, peduli, dan perhatian yang dipersepsikan sebagai ciri khas kebudayaan Jawa menurut keluhuran budi pekerti Jawa²⁰. Kegiatan seperti kumpul-kumpul arisan maupun pengajian yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kumpulrejo masih dilakukan hingga saat ini. Seluruh responden merasakan hal yang sama terkait kegiatan berkumpul yang ada di lingkungan Kumpulrejo, mereka merasakan perasaan yang senang saat dapat berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, mereka juga dapat melupakan sedikit masalah ekonomi yang mereka hadapi saat melakukan kegiatan tersebut. Berkegiatan yang dilakukan berhubungan dengan agama seperti pengajian, maupun kegiatan yang sekedar hanya berkumpul dan bersenda gurau seperti arisan dilakukan hingga saat ini karena dianggap dapat mempererat keakraban antar warga di sana. Responden penelitian yang diwawancarai mengakui bahwa kegiatan kumpul-kumpul yang masih dilakukan hingga saat ini dikarenakan kebudayaan Jawa yang sangat akrab. Responden penelitian mengakui bahwa mereka memiliki ketakutan jika tidak ikut berkumpul dalam suatu acara yang diadakan oleh tetangga sekitar, hal tersebut terjadi dikarenakan rasa balas budi dan posisi mereka sebagai lansia janda. Lansia perempuan kepala keluarga cenderung mendapatkan stigma karena diskriminasi usia, perubahan peran dalam keluarga akibat menajanda, dan pengucilan dari tatanan masyarakat⁸. Walau demikian, hal tersebut tidak terjadi di penelitian ini karena adanya perbedaan budaya. Berdasarkan review buku *"Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java by Jan Newberry"* tentang budaya Jawa memperlihatkan bahwa keterikatan masyarakat yang kuat dipengaruhi kebiasaan yang disebut gotong royong. Kegiatan itu diwujudkan ketika *selamatan* berlangsung. Warga turut membantu kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut, selalu ada pangan yang di antar ke rumah warga sekitar sebagai perwujudan syukur dan keakraban antarmasyarakat²¹. Berikut adalah ungkapan dari responden penelitian:

"Disini juga sebelum ada corona ada kegiatan pengajian hampir setiap malam, terus juga ada kegiatan arisan, tetapi karena ada corona ya diberhentikan sementara mas. Di sini juga kalo gak corona ada acara saparan di kelurahan kumpul rame-rame." (Responden 1)

Lansia perempuan kepala keluarga memiliki suatu kerentanan yang menyebabkan mereka mendapatkan masalah ekonomi. Kerentanan tersebut dapat berpengaruh pada daya beli responden, baik dalam hal pangan maupun kebutuhan lainnya. Walaupun demikian pada dasarnya terdapat teori yang menyebutkan bahwa penuaan juga dapat berjalan dengan baik yang menyebutkan bahwa faktor risiko kehidupan awal dapat mempengaruhi penuaan, terdapat anggapan bahwa penuaan yang sukses yaitu proses penuaan yang baik karena tidak adanya penyakit yang signifikan, dan dapat mempertahankan fungsi fisik dan mental yang baik²². Kenyataan yang ada di Kelurahan Kumpulrejo menunjukkan bahwa penuaan yang terjadi pada responden penelitian masih belum baik, yang secara langsung dapat berdampak pada kegiatan

ekonomi maupun kegiatan sehari-hari. Proses penuaan pada lansia menyebabkan lansia menjadi rawan pangan diakibatkan oleh kesehatan fisik yang menurun, mobilitas yang terbatas, bantuan keluarga yang terbatas, asuransi kesehatan yang tidak memadai, tidak memiliki pendapatan tetap, dan memiliki pengeluaran yang tak terduga²³. Kemudian hal tersebut bertentangan dengan prinsip *Food Agriculture Organization (FAO)*, 2019 terkait ketahanan pangan yaitu ketahanan pangan ada ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial dan ekonomi ke makanan yang cukup, aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat⁶.

Dilain sisi, adanya pandemi COVID-19 saat ini juga mempengaruhi kegiatan sosial ekonomi yang ada di seluruh daerah tak terkecuali lingkungan Kumpulrejo. Responden penelitian mengaku adanya pembatasan sosial akibat pandemi COVID-19 menjadikan kegiatan berkumpul menjadi diberhentikan sementara, Selain itu juga mempengaruhi responden penelitian yang berjualan dalam hal pemenuhan ekonomi. Sebagian besar responden penelitian mencari kebutuhan ekonomi dengan cara berjualan dan menggantungkan hidupnya dari pendapatan harian. Keuntungan mereka sangat bergantung dengan pada tetangga yang menjadi pembeli mereka, adanya pandemi COVID-19 ini juga menyebabkan pendapatan mereka turun hingga 50%. Berikut merupakan kutipan wawancara dari responden penelitian:

"Jualan bubur aja sih mas, gak ada kerjaan lain lagi saya . Kalo dari jualan bubur ya kotornya saya dapat 400 ribu an mas, kalo bersihnya ya kira-kira 100-150 ribu sih mas. Lumayan sih mas, karena corona ini juga saya jadi kurangi jualan nya mas, karena agak sepi, biasanya saya jual 4 kilogram bubur mas, semenjak corona saya Cuma jualan 2 kilogram aja mas. Mau minta uang sama anak "gak tegel og mas" (tidak tega)." (Responden 2)

Pembatasan sosial yang ditetapkan juga mempengaruhi pendapatan responden dalam sehari, dan mereka dipaksa untuk mengurangi jumlah barang yang dijual agar tidak merugi. Pendapatan yang minim menjadikan responden lebih berhemat demi mencukupi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pangan. Pendapatan yang minim menjadikan mereka memiliki pilihan makan yang terbatas. Hal ini lebih dirasakan saat adanya pandemi COVID-19 sehingga menjadikan mereka makan dengan seadanya dan terdapat juga responden penelitian yang makan sisa dari jualan yang tidak laku, ungkapan tersebut dimunculkan responden sebagai berikut:

"Kan saya kalo jualan itu jarang habis mas, jadi dirumah itu anak-anak makannya ya bekas jualan yang gak habis itu. Ya kalo alhamdulillah (bersyukur) jualan habis kan ada dapat uang lebih, kadang belanja di tukang sayur keliling itu mas, lumayan lengkap jualannya. Kalo biaya jualannya ya gak nentu mas, palingan kalo ada dapat uang banyak mampu beli ikan ya beli ikan, tapi kalo yang sering dibeli ya tahu dan tempe aja mas sama sayur udah itu aja ." (Responden 3)

Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini adanya respon dari pemerintah untuk membantu pemenuhan pangan responden disalurkan dalam bentuk bantuan pangan melalui pihak Kelurahan Kumpulrejo. Sebagian besar responden mengakui bahwa mendapatkan bantuan dalam hal pangan seperti sembako, maupun uang tunai yang diberikan rutin selama 1 bulan 1 kali. Responden mengakui bahwa adanya bantuan sosial yang diterima sangat membantu kebutuhan pangan mereka. Sumber bantuan sosial yang ada saat ini merupakan bagian dari proses bantuan dari dinas sosial terkait adanya pandemi COVID-19 ini. Bantuan yang ada dianggap membantu responden dalam pemenuhan pangan karena adanya bantuan tersebut dapat mengurangi beban mereka dalam pemenuhan pangan. Tetapi karena kurangnya koordinasi antar pihak RT, RW dan dinas sosial yang ada, terdapat salah satu responden yang tidak mendapatkan bantuan rutin bulanan berupa beras. Responden mengakui bahwa tidak mendapatkan bantuan apapun hingga saat ini, walaupun demikian mereka masih menganggap bahwa mereka masih dalam ketercukupan untuk memenuhi kebutuhan. Ungkapan tersebut disebutkan oleh responden sebagai berikut:

"Tidak dapat mas, . Tapi tetangga saya dapat bantuan beras mas. Tapi petugas kelurahan juga ada suruh saya daftar mas untuk dapat bantuan itu, saya udah daftar tapi masih gak dapat juga mas, yaudah saya biarin aja, masih cukup lah uang saya untuk belanja mas, kan saya juga Cuma makan sendiri." (Responden 2)

Dalam kondisi pandemi COVID-19 ini, bantuan terkait pangan sangat sering ditemukan seperti bantuan sosial dari pemerintah untuk membantu permasalahan pangan maupun ekonomi akibat adanya pembatasan sosial yang diterapkan. Pada kasus ini, bantuan sangat rutin diberikan kepada responden saat adanya pandemi COVID-19 saja, tetapi responden selalu mensyukuri sumber bantuan apapun yang mereka dapatkan. Kata syukur yang disebutkan oleh responden merupakan sebuah ungkapan untuk menutupi keadaan sulit yang mereka rasakan. Kata syukur selalu disebutkan karena mereka masih diberikan kehidupan hingga saat ini walaupun terdapat beberapa masalah yang ada. Keadaan sulit yang ada dapat menjadikan responden penelitian di ambang batas kerawanan pangan yang buruk, hingga pada akhirnya membuat responden rentan terhadap masalah pangan dan masalah gizi yang tidak baik. Hidup tertekan dengan keadaan yang ada selalu ditutupi dengan rasa syukur setiap hari, tetapi keadaan ini akan lebih baik jika berjalan semestinya dengan keadilan yang ada.

Akses Pangan: Makan dan Proses Pemenuhannya

Akses pangan dan proses pemenuhannya sangat berpengaruh pada jarak tempat tinggal dengan pasar. Kelurahan Kumpulrejo merupakan daerah yang letaknya berkisar 15-20 menit atau 5 km dari pasar Kota Salatiga. Keputusan masyarakat dalam pembelian bahan pangan di tukang sayur keliling di kota Samarinda menyebutkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi masyarakat membeli bahan pangan di tukang sayur keliling yaitu efisiensi waktu pada saat

berbelanja, kemudian merasa nyaman saat berbelanja karena sudah berlangganan, dan harga yang ditawarkan tidak jauh berbeda dengan harga pasar²⁴. Dalam penelitian ini hal tersebut juga terjadi di Kelurahan Kumpulrejo yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa tidak adanya akses transportasi yang baik untuk pergi ke pasar menjadikan mereka memilih berbelanja di tukang sayur keliling yang ada di lingkungan Kumpulrejo. Walaupun harga yang lebih mahal, tetapi sebagian besar responden merasa puas berbelanja di tukang sayur keliling. Terdapat 3-5 tukang sayur keliling yang ada di Kelurahan Kumpulrejo, mereka datang secara bergantian di jam yang berbeda, mulai dari pukul 07.00-10.00. Walaupun terdapat beberapa tukang sayur yang datang di Kelurahan Kumpulrejo, mereka memiliki harga yang relatif sama. Hal tersebut memudahkan masyarakat dalam membeli pangan, selain itu para penjual menjalin keakraban yang baik dengan pelanggan yang ada di Kelurahan Kumpulrejo berhasil membuat sebagian besar warga yang tinggal di sana berbelanja di tukang sayur keliling. Keakraban yang terjadi seperti masyarakat Kumpulrejo dapat memesan bahan pangan yang mereka inginkan, dan pedagang memiliki kepercayaan terhadap masyarakat dengan memberikan hutang kepada masyarakat yang memiliki masalah ekonomi. Responden mengakui sudah berlangganan sejak lama dan jika adanya permasalahan pangan yang dialami, beberapa masyarakat sering berhutang untuk mendapatkan pangan. Akses pangan yang mudah bagi sebagian besar responden merupakan hal yang baik, karena dalam hal ketahanan pangan, akses pangan merupakan suatu komponen yang wajib dalam ketahanan pangan di masyarakat. Berikut adalah kutipan wawancara responden penelitian terkait pangan:

"Saya jarang masak sih mas, saya biasanya cuma masak nasi aja mas ½ kilogram aja, itu juga nasi nya saya kasi kucing, karna saya cuma sendiri makannya mas. Tapi kalo belanja untuk jualan bubur itu saya belanja di tukang sayur keliling mas, jarang saya beli sayur di warung-warung gitu, malah lebih mudah mas, tukang sayur kelilingnya juga banyak mas, lebih 5 biasanya lewat depan rumah mas . Lengkap juga og mas jaluannya, masih seger." (Responden 2)

"Sebenarnya saya sering mas kesusahan gak ada makanan mas, gak ada uang juga mas, jadi biasanya saya ngutang di tukang sayur keliling mas, udah akrab soalnya mas, tapi kadang malu juga mas jadinya ngutang yang murah-murah aja mas . Paling lama 1 atau 2 hari kalo udah ada uangnya ya saya langsung bayar mas." (Responden 3)

Penentuan masyarakat dalam pengambilan keputusan berbelanja bahan pangan juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, yaitu usia, profesi, dan situasi ekonomi yang dialami oleh masyarakat tersebut²⁵. Di Kumpulrejo, seluruh responden penelitian merupakan pekerja informal yang menggantungkan hidup dari pendapatan harian. Hal tersebut juga menjadikan mereka berada di posisi yang sulit dalam mendapatkan pangan. Akan tetapi, hal tersebut dapat diantisipasi dengan

strategi yang mereka miliki, yaitu mendapatkan bantuan dari pihak RT dan RW setempat. Kondisi yang ada pada lansia di Kelurahan Kumpulrejo saat ini masih dalam keadaan pangan yang baik, mereka masih mampu mengakses pangan secara baik, jarak tempuh untuk mengakses yang dekat dikarenakan adanya tukang sayur keliling yang beragam, kemudian dalam keadaan pandemi COVID-19 saat ini juga menjadi suatu hambatan yang ada karena berpengaruh terhadap pendapatan mereka sehari-hari, tetapi para responden penelitian memiliki strategi dalam mendapatkan pangan karena dapat meminta untuk berhutang dengan tukang sayur keliling langganannya mereka.

Perlengkapan Dapur dan Air Bersih

Kepemilikan dapur dapat memudahkan seluruh responden penelitian dalam proses memasak atau mempersiapkan makanan sehari-hari. Peralatan dan kebersihan dapur menjadi suatu hal yang perlu dimiliki untuk menunjang proses memasak. Proses memasak di dapur yang dilakukan oleh responden berbeda-beda, hasil observasi menunjukkan satu dari lima responden memperhatikan kebersihan dapur mulai dari kepemilikan ventilasi, tempat pembuangan sampah yang sesuai, dan penggunaan air dalam proses pencucian bahan pangan, sedangkan responden lainnya masih kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut. Keadaan tersebut memaksa mereka melakukan kegiatan memasak dengan kondisi yang tidak baik, hal ini dapat berpengaruh terhadap kebersihan makanan yang diciptakan.

Peralatan dapur merupakan suatu penunjang seluruh proses kegiatan di dapur, dalam hal kelengkapan peralatan dapur satu dari responden memiliki alat yang lengkap untuk menunjang proses penjualan yang dilakukan sehari-hari. Responden menyebutkan pentingnya memiliki peralatan dapur yang lengkap karena dapat mempermudah dalam proses memasak dan persiapan untuk berjualan. Kelengkapan alat tersebut dimunculkan karena responden menganggap bahwa untuk melakukan proses persiapan jualan hingga persiapan makan responden maupun keluarga sudah merasa cukup dengan alat yang dimiliki. Tetapi, responden lainnya memiliki permasalahan dari kebersihan dapur dan kurangnya peralatan yang ada sehingga mengganggu proses memasak sehari-hari akibat permasalahan ekonomi yang ada. Mereka mengakui bahwa kekurangan peralatan dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam membeli peralatan dapur yang dibutuhkan. Anggapan ketidaklengkapan alat yang dimunculkan responden dikarenakan mereka merasa kekurangan alat dalam proses memasak yang dijalani, mereka juga mengakui bahwa alat yang ada sudah tidak layak pakai dan tidak dapat menunjang proses memasak sehari-hari. Berikut adalah ungkapan responden terkait kebersihan dapur dan peralatannya:

"Dapur sih lumayan bersih mas, saya bersihin setiap hari kadang anak-anak juga bantu. Kalo alat-alat masak itu saya dulu ngutang mas, nyicil, ada mas-mas yang dulu sering datang bawa ke sini mas, banyak juga ibu-ibu yang nyicil begitu mas. Jadi alat-alat masak saya lumayan lengkap." (Responden 3)

"Kalo alat dapur sih ada mas, tapi ya gak lengkap, seadanya aja, yang penting bisa buat masak untuk di jual, kan saya kadang ada jual gorengan juga, ada jual sayur jadi juga, nasi jagung pake lauk-lauk begitu. Kalo keadaan dapur ya cuma begini aja mas (kondisi kotor dan penuh debu)." (Responden 5)

Dapur identik dengan tempat penyimpanan bahan pangan yang dimiliki oleh responden. Penyimpanan bahan pangan responden sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa mereka masih menggunakan dapur sebagai tempat penyimpanan bahan pangan yang sudah dimasak, maupun yang masih mentah. Walaupun demikian, responden memiliki suatu strategi dalam proses menyimpan bahan makanan, mereka memasak makanan yang memiliki waktu simpan yang lama. Tetapi pada saat memasak bahan pangan dengan waktu simpan yang tidak lama, mereka langsung menghabiskan masakan di hari itu juga agar tidak perlu melakukan penyimpanan makanan. Responden penelitian juga mengakui bahwa mereka sudah tidak memiliki nafsu makan yang baik dan hanya memiliki stok makanan berupa mie instan saja. Masalah nafsu makan yang tidak baik disebabkan oleh keadaan yang mereka rasakan, mereka mengakui bahwa tidak memiliki nafsu makan yang baik karena makan sendiri. Dalam hal penyimpanan seluruh responden penelitian menyimpan bahan pangan mentah di atas meja, di lemari, maupun di lantai. Sedangkan dalam penyimpanan makanan matang di dalam lemari yang hanya memiliki ketahanan waktu dua hari saja. Hal tersebut dilakukan karena tidak memiliki alat penyimpanan bahan pangan yang baik. Seluruh responden mengakui bahwa mereka tidak memiliki tempat penyimpanan makan yang baik karena permasalahan ekonomi yang ada.

Penyimpanan bahan pangan yang tidak tepat dapat mempengaruhi kesegaran atau kandungan gizi dari bahan pangan tersebut. Selain dapat mengurangi zat gizi, bahan pangan yang disimpan di tempat yang tidak seharusnya dapat mudah terkontaminasi oleh zat-zat asing dan dapat berpengaruh pada kesehatan individu tersebut. Penyimpanan bahan makanan yang tidak tepat akan menyebabkan mudahnya terkontaminasi oleh patogen dan menjadikan orang yang mengonsumsi makanan tersebut akan lebih mudah sakit, cenderung mengalami penyakit dan komplikasi yang lebih serius, terutama pada wanita hamil, lansia, dan anak-anak²⁶. Walaupun demikian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian tidak memiliki risiko terhadap penyakit yang ada. Tetapi, akan lebih baik jika mereka menerapkan proses penyimpanan bahan makan yang baik demi menjaga kesehatan diri maupun keluarga di rumah.

Membicarakan kebersihan dan peralatan dapur, terdapat hal lain seperti kebersihan air yang dianggap penting dalam proses memasak. Responden penelitian memiliki akses dan sumber air yang berbeda, terdapat 4 responden yang menggunakan air dari PDAM dengan kebersihan baik dan 1 responden yang masih menggunakan air sumur dengan kebersihan yang buruk, responden mengaku karena kurangnya keuangan untuk berlangganan air dari PDAM. Walaupun 4 dari responden menggunakan air dari PDAM, mereka menumpang dari

rumah tetangga, maupun keluarga yang tinggal di sebelah rumah. Mereka mendapatkan air bersih dari tetangga dilakukan dengan membayar secara patungan demi mendapatkan air yang bersih di rumah. Secara dasar di dapur air digunakan untuk melakukan proses pencucian sebelum memasak bahan-bahan makanan. Dalam proses pencucian sayur sebelum memasak, air yang digunakan sangat kotor dikarenakan penggunaan air yang berulang akibat tidak memiliki air mengalir di rumah. Responden mengakui bahwa dalam penggunaan air harus hemat dan hanya dapat ditampung di suatu tempat dikarenakan kepemilikan air PDAM bergantung/numpang dengan tetangga di sebelah rumah. Hal tersebut menjadikan responden tidak dapat menerapkan kebersihan bahan pangan sebelum dimasak. Tetapi rasa sungkan yang tinggi menjadikan mereka menggunakan air dengan hemat, walaupun memiliki risiko kontaminasi silang antar bahan makanan yang dicuci dengan menggunakan air yang berulang-ulang. Berikut adalah percakapan terkait kepemilikan air bersih di rumah responden

"Kalo air bersih saya numpang di rumah adik saya mas, air dan listrik itu saya numpang, karna pendapatan gak seberapa ya jadinya saya cuma bayar seberapa aja, saya juga gak banyak pake air dan listrik. (air lumayan bersih, tetapi penggunaan berulang untuk mencuci sayuran membuat air terlihat keruh)." (Responden 5)

Responden penelitian lainnya juga masih terdapat menggunakan air sumur di rumah mereka, penggunaan air sumur digunakan untuk melakukan pencucian bahan makanan, mencuci piring, dan mandi. Responden mengaku kalau tidak memiliki biaya untuk berlangganan PDAM, selain tidak memiliki biaya, responden juga mengakui bahwa air PDAM sering mengalami kemacetan sehingga menjadikan mereka tidak ingin menggunakan jasa dari PDAM. Berikut adalah wawancara terkait kepemilikan air bersih:

"Ya cuma dari sumur ini aja mas, soalnya kalo dari PDAM itu bayarnya mahal mas, kata tetangga juga airnya suka macet, jadi saya pake sumur aja. Kalo air minum biasa saya merebus air hujan aja mas, kalo gak ada hujan biasanya saya beli air galon begitu." (Responden 2)

Hasil yang didapatkan dari wawancara responden terkait air bersih hingga saat ini masih menjadi suatu masalah yang berarti bagi kebersihan dari responden penelitian. Hal tersebut tetap dialami dengan keadaan yang ada dikarenakan mereka masih memiliki kebutuhan yang lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan air bersih yang dianggap penting oleh sebagian besar orang. Ketersediaan air bersih dalam rumah tangga juga dapat mempengaruhi keamanan pangan, kualitas air yang buruk sangat menjadi perhatian karena dapat menyebabkan gizi buruk melalui penyakit diare. Kurangnya akses air bersih dan tidak memiliki akses air mengalir menjadikan responden menggunakan air yang ditampung secara berulang dalam proses pencucian bahan makanan juga dapat mengontaminasi bahan pangan yang diolah dan pada akhirnya dapat meningkatkan risiko infeksi pada individu tersebut²⁷.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa kurangnya air bersih dan air mengalir yang dimiliki oleh responden, walaupun demikian tidak adanya keluhan diare dan penyakit infeksi yang terjadi pada responden.

Dalam proses pengambilan data, terdapat beberapa kendala yang dirasakan dalam penelitian ini yaitu terkait perbedaan bahasa yang ada dikarenakan sebagian besar responden penelitian menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari, maka dari itu peneliti meminta bantuan *translator* yang berasal dari Suku Jawa untuk membantu dalam proses menganalisis hasil yang didapatkan. Selain itu kendala lain yang dirasakan yaitu adanya pandemi COVID-19, seperti menimbulkan rasa takut dari peneliti dikarenakan takut tertular atau menularkan kepada responden penelitian saat melakukan wawancara mendalam dan observasi secara langsung dikarenakan responden penelitian yang sudah lansia akan lebih rentan terjangkit suatu penyakit dan beberapa dari responden penelitian tidak menggunakan masker secara baik dan benar, maka dari itu tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir kendala yang ada peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan yang ada seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan menggunakan *handsanitizer*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden penelitian yang diteliti masih memiliki masalah penuaan yang kurang baik dikarenakan masih memiliki kendala fisik sehingga memposisikan mereka dalam kerentanan. Kerentanan tersebut menjadikan lansia perempuan kepala keluarga dalam penelitian ini kesulitan dalam mengakses pangan. Tetapi responden penelitian memiliki strategi untuk mendapatkan pangan demi kebutuhan pangan sehari-hari. Strategi yang dimaksud yaitu dengan berhutang kepada tukang sayur keliling langganan yang ada di lingkungan rumah. Lansia perempuan kepala keluarga dalam penelitian ini sangat berperan dalam proses mengakses pangan demi kebutuhan pangan di rumah. Hidup sendiri maupun dengan anak, kebutuhan pangan pokok secara keseluruhan dilakukan oleh responden penelitian. Walaupun dengan kondisi yang sudah menua, responden penelitian masih melakukan kegiatan pemenuhan ekonomi demi mencukupi kebutuhan pangan di rumah. Dimasa pandemi COVID-19 ini untuk mendapatkan bahan pangan sedikit dibantu dengan adanya bantuan sosial yang diberikan pemerintah berupa bahan pangan pokok. Hidup dengan rasa syukur yang tinggi, dialami oleh responden penelitian dengan hidup seadanya.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada ketua RW 06 dan RW 02 Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Kota Salatiga yang telah memberikan izin sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terimakasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, yang telah membiayai penelitian ini hingga selesai dan kepada kedua dosen pembimbing yang bersedia membimbing saya hingga penelitian ini dapat terlaksana.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan dan pendanaan bersumber dari pribadi penulis.

REFERENSI

1. Fanzo, J. Ethical Issues for Human Nutrition in the Context of Global Food Security and Sustainable Development. *Glob. Food Sec.* **7**, 15–23 (2015).
2. Botreau, H. & Cohen, M. J. Gender Inequality and Food Insecurity: A Dozen Years After the Food Price Crisis, Rural Women Still Bear the Brunt of Poverty and Hunger. *Food Secur. Sustain.* **5**, 53–117 (2020).
3. Oliveira, L. D. de S. de, Watanabe, E. A. de M., Lima-Filho, D. de O. & Sproesser, R. L. Public Policies for Food Security in Countries with Different Development Levels. *Int. Public Manag. Rev.* **11**, 122–141 (2010).
4. Sasson, A. Food Security for Africa: An Urgent Global Challenge. *Agric. Food Secur.* **1**, 1–16 (2012).
5. Ghale, Y., Pyakuryal, K. N., Devkota, D., Pant, K. P. & Timsina, N. P. Gender Dimensions of Food Security, the Right to Food and Food Sovereignty in Nepal. *J. Int. Womens. Stud.* **19**, 15–31 (2018).
6. FAO., IFAD., UNICEF., WFP. & WHO. *The State of Food Security and Nutrition In The World: Safeguarding Against Economic Slowdown and Downturns. IEEE Journal of Selected Topics* vol. 7 (2019).
7. Hayes-Conroy, A. & Sweet, E. L. Whose Adequacy? (Re) Imagining Food Security with Displaced Women in Medellín, Colombia. *Agric. Human Values* **32**, 373–384 (2014).
8. Salomoni, F., Addelyan Rasi, H. & Hosseinzadeh, S. Empowering Elderly Iranians Through a Social Group Work Intervention: A Trial Study to Assess the Effect of the Intervention on Participants' Quality of Life. *Heal. Soc. Care Community* **26**, 917–924 (2018).
9. Sanubari, T. P. E., Wijaya, F. A. & Saragih, R. E. Spektrum Lansia yang Terlewat.
10. United Nations. *World Population Ageing 2019. Economic and Social Affairs, Population Division* (2019).
11. Sidloyi, S. Elderly , Poor and Resilient: Survival Strategies of Elderly Women in Female-Headed Households : An Intersectionality Perspective. *J. Comp. Fam. Stud.* **47**, 379–396 (2016).
12. Parker, L. The Theory and Context of the Stigmatisation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesia. *Indones. Malay World* **44**, 7–26 (2016).
13. Yusuf, M. Dimensi Gender dalam Kehidupan Penduduk Lansia di Indonesia. *Populasi* **18**, 15–26 (2007).
14. Dinas Sosial Kota Salatiga. Profil Kesehatan Kota Salatiga Tahun 2018. **2**, (2018).
15. Pamungkas, Y. T., Widajanti, L., Nugraheni, S. A. & Rahfiludin, M. Z. Perbedaan Ketersediaan Pangan Panti, Tingkat Kecukupan Energi-Protein dan Status Gizi Lansia Perempuan antara Panti Wredha Negeri dan Swasta (Studi di Unit Rehabilitasi Sosial Pucang Gading Provinsi Jawa Tengah dan Panti Wredha Harapan Ibu Kota Semarang). *J. Kesehat. Masy.* **7**, 362–373 (2019).
16. Asni, A. Perempuan Kepala Keluarga dan Pencari Nafkah di Pasar Baruga Kota Kendari dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Izzah J. Hasil-Hasil Penelit.* **12**, 67 (2018).
17. A.A, M. P. & Boy, E. Prevalensi Nyeri pada Lansia. *MAGNA MEDICA Berk. Ilim. Kedokt. dan Kesehatan.* **6**, 138–145 (2020).
18. Humaedi, S., Wibowo, B. & Raharjo, S. T. Kelompok Rentan dan Kebutuhannya (Sebuah Kajian Hasil Pemetaan Sosial CSR PT Indonesia Power UJJP Kamojang). *Share Soc. Work J.* **10**, 51 (2020).
19. Naja, S., Din Makhlof, M. M. El & Chehab, M. A. H. An Ageing World of the 21st Century: A Literature Review. *Int. J. Community Med. Public Heal.* **4**, 4363 (2017).
20. Sutarto, A. Becoming a True Javanese: A Javanese View of Attempts at Javanisation. *Indones. Malay World* **34**, 39–53 (2006).
21. Jones, C. Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java. By Jan Newberry. Peterborough, Ontario: Broadview Press, 2006. 200 pp. \$26.95 (paper). *J. Asian Stud.* **68**, 1345–1347 (2009).
22. Kusumastuti, S. et al. Successful Ageing: A Study of the Literature using Citation Network Analysis. *Maturitas* **93**, 4–12 (2016).
23. Keller, H. H., Dwyer, J. J. M., Edwards, V., Senson, C. & Edward, H. G. Food Security in Older Adults: Community Service Provider Perceptions of Their Roles. *Can. J. Aging / La Rev. Can. du Vieil.* **26**, 317–328 (2007).
24. Zulkifli, S. Peranan Perempuan Pedagang Sayur Keliling Bersepeda dalam Menopang Perekonomian Keluarga di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda dan sejauh mana respon masyarakat sebagai konsumen dalam berbelanja dengan pedagang sayur keliling bersepeda di Kecamatan Sung. *FisiPublik J. Ilmu Sos. dan Polit.* **1**, 1 (2016).
25. Nugraheni, M. N. & Prihtanti, T. M. Tanjungpura International Journal on Dynamics Economic , Social Sciences and Factors Affecting Online Purchase Decision of Spinach Vegetables in Purwokerto Through Tukangsayur Site. *Tanjungpura Int. J. Dyn. Econ. Soc. Sci. Agribus.* **1**, 48–60 (2020).
26. Woteki, C. E., Facinoli, S. L. & Schor, D. The Dietary Guidelines: Surveillance Issues and Research Needs Keep Food Safe to Eat: Healthful Food Must Be Safe as Well as Nutritious. *Food Technol.* 502–509 (2001).
27. Nounkeu, C. D. & Dharod, J. M. A Qualitative Examination of Water Access and Related Coping Behaviors to Understand Its Link to Food Insecurity among Rural Households in the West Region in Cameroon. *Int. J. Environ. Res. Public Health* **17**, 1–12 (2020).